



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana didefinisikan sebagai serangkaian peristiwa yang mengakibatkan terancam dan terganggunya kehidupan masyarakat, baik oleh faktor alam, faktor nonalam, dan maupun faktor manusia yang menimbulkan korban jiwa manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, dan dampak psikologis. Indonesia memiliki potensi untuk mengalami bencana alam yang sangat besar (CNN Indonesia, 2021). Hal ini disebabkan secara geologi, Indonesia berada pada Ring of Fire yaitu jalur gunung berapi yang membentang mengelilingi cekungan Pasifik. Daerah yang berada dalam kawasan Ring of Fire memiliki potensi terjadinya bencana alam (Krisnomo, 2019).

Saat terjadi bencana, diperlukan untuk melakukan upaya untuk mengurangi dampak atau risiko dari bencana yang disebut mitigasi bencana (Putri, 2021). Menurut Vidya (2021), melalui survei SINDONEWS selama 19-21 Januari 2021, dari 100 orang responden yang dilibatkan, sebanyak 64% dari responden mengaku belum terlalu paham dengan pengetahuan mitigasi bencana. Bahkan ada sebanyak 6% responden yang mengaku sama sekali tidak paham apa yang harus dilakukan saat bencana. Survei tersebut menjelaskan bahwa sebagian orang dewasa saja juga tidak memahami cara mitigasi bencana.

Hal ini juga berdampak pada peluang masyarakat menjadi korban bencana. Dijelaskan melalui kegiatan Sosialisasi Kesiapan Keluarga Menghadapi Bencana oleh Deputi Bidang Perlindungan Anak Kemen PPPA, Nahar yang dikutip dari Kemenppa.go.id (2019), mengatakan bahwa peluang anak-anak menjadi korban bencana sangat besar, karena anak-anak belum bisa melindungi diri sendiri. Seperti kasus kebakaran yang terjadi di Jakarta Selatan yang membakar enam kios dan satu unit kosan dan terdapat seorang anak berumur 10 tahun meninggal karena terbakar (Liputan6.com, 2021). Pada kasus banjir, adanya 4 anak berumur 7-12 tahun yang

tewas karena terbawa oleh arus banjir di Jakarta (Novianto, 2021). Sedangkan pada kasus gempa bumi yang terjadi di Lombok, mengakibatkan kerusakan pada 341 sekolah SD dan 124 sekolah TK yang mengakibatkan banyak anak yang terluka (Watt, 2018). Melalui data dari siaga.bnpb.go.id, edukasi kebencanaan bagi anak usia dini perlu diberikan, agar anak juga dapat memahami pengetahuan jenis bencana dan bagaimana penanggulangannya dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan penanggulangan bencana agar anak tidak menjadi korban bencana.

Menurut Jogiyanto, H.M., dalam (Sasmita, G.G., 2015) media informasi adalah perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyusun kembali informasi menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi salah satunya adalah buku. Buku juga merupakan sumber informasi yang dapat membuka wawasan mengenai berbagai macam ilmu, aspek kehidupan, menambahkan kecerdasan akal dan meningkatkan keterampilan dalam berpikir dan menganalisa (dispusipda.jabarprov.go.id, 2016). Penggunaan visual akan membantu anak dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari buku ilustrasi. Dengan menerapkan visual, ilustrasi dapat lebih memotivasi anak untuk belajar menurut Rothlein & Meinbach (dalam Hanisha, dkk., 2018).

Menurut jurnal dari Bujuri (2018), anak usia 7-12 tahun dalam sistem pendidikan dapat disebut anak usia sekolah dasar. Dimana menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret (concrete operational), yaitu kondisi dimana anak-anak sudah dapat memfungsikan akalnya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Maka, hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan perancangan buku ilustrasi mengenai mitigasi bencana untuk mengedukasi anak-anak umur 7-12 tahun di Jakarta. Penulis akan mempersempit topik bahasan mengenai bencana dengan membahas bencana alam banjir, gempa bumi, dan kebakaran yang mungkin terjadi di kota Jakarta sesuai dengan batasan geografis penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan buku ilustrasi mengenai mitigasi bencana untuk mengedukasi anak-anak umur 7-12 tahun di Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Target audiens akan dibatasi berdasarkan:

1. Target Primer

Berikut adalah demografis, geografis, dan psikografis dari target primer audiens:

Tabel 1.1 Tabel Demografis Target Primer

DEMOGRAFIS	KETERANGAN
Usia	umur 7-12 tahun
Pendidikan	Sekolah Dasar (SD)
Pekerjaan	Siswa
Kelas Ekonomi	Pengeluaran
Status Pernikahan	Belum Menikah
Kebangsaan	Indonesia

Menurut jurnal dari Bujuri (2018), anak usia dasar adalah anak yang berada dalam bentang usia 7-12 tahun dalam sistem pendidikan dapat disebut anak yang berada pada usia sekolah dasar. Sebagaimana menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak - anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret (concrete operational), yaitu kondisi dimana anak-anak sudah dapat memfungsikan akalunya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata.

Letak geografis dari target audiens adalah:

Tabel 1.2 Tabel Geografis Target Primer

GEOGRAFIS	KETERANGAN
Provinsi	DKI Jakarta
Kota	Jakarta
Lingkungan	Pemukiman yang padat, jarak antarbangunan berimpitan, bahan bangunan semi permanen, memiliki akses jalan sempit, struktur bangunan yang buruk, dan terletak di dataran rendah.

Melalui data dari Purnamawati (2021), Jakarta merupakan kota dengan urgensi mitigasi bencana karena adanya ancaman tenggelam. Hal tersebut juga dinyatakan oleh presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden pada 27 Juli 2021, bahwa Indonesia memiliki potensi tenggelam di tahun 2030 yang diakibatkan oleh kenaikan level permukaan air laut. Selain itu, Jakarta juga memiliki potensi bencana non-alam lainnya seperti kebakaran. Melalui data yang diperoleh dari CNN Indonesia (2021), Jakarta memiliki 198 RW yang rawan untuk terjadi kebakaran yang diakibatkan korsleting listrik, dan ledakan kompor gas. Kepala Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana DKI Jakarta Subejo dalam Hariyanti (2013) menyatakan bahwa wilayah di DKI Jakarta yang rentan terkena kebakaran umumnya adalah pemukiman padat, dengan jarak antarbangunan yang berimpitan, bangunan dengan bahan semi permanen, dan jalan akses yang sempit. Bangunan dengan bahan semi permanen.

Menurut PP nomor 49 tahun 1963 tentang hubungan sewa menyewa perumahan, Bangunan semi permanen adalah sebuah bangunan yang sebagian temboknya menggunakan papan atau keseluruhannya menggunakan dinding papan, kerangka kayu, lantai semen, langitan bambu, atap genting. Bangunan tersebut juga lengkap dengan dapur, kamar mandi, dan perlengkapan seperti lampu dan saluran air, serta pelaksanaan pembangunan yang baik. Lalu, menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dari Pranita (2021), struktur bangunan yang buruk merupakan penyebab banyak bangunan dan perumahan rusak dan mengakibatkan korban jiwa. Struktur bangunan yang tahan gempa meliputi: memiliki kualitas tanah pijak yang baik, struktur bangunan yang dimiliki simetris, penggunaan material bangunan yang ringan, pondasi bangunan kuat dan memiliki beton bertulang (Tim VOI, 2021). Jakarta berada di dataran rendah dan mengalami penurunan tanah mengakibatkan banjir sering terjadi (CNN Indonesia, 2020).

Berikut adalah segmentasi berdasarkan psikografis dan behavioural dari target audiens:

Tabel 1.3 Tabel Psikografis dan Behavioural Target Primer

SEGMENTASI	KETERANGAN
------------	------------

Psikografis	<ul style="list-style-type: none"> • Anak yang memiliki sifat mudah panik, dan ceroboh. • Anak yang kurang empati dan kepedulian terhadap lingkungan.
Behavioural	<ul style="list-style-type: none"> • Anak yang sering bermain di sekolah, atau tempat lain sebelum pulang ke rumah pada kesehariannya.
Preferences	<ul style="list-style-type: none"> • Anak yang suka berpetualang dan mempelajari hal yang baru.

2. Target Sekunder

Berikut adalah demografis, geografis, dan psikografis dari target sekunder audiens:

Tabel 1.4 Tabel Demografis Target Sekunder

DEMOGRAFIS	KETERANGAN
Usia	umur 27-42 tahun
Pendidikan	Minimal S1
Pekerjaan	Pekerja atau Ibu Rumah Tangga
Kelas Ekonomi	Kelas menengah dengan pengeluaran antara Rp 1.200.000,00-Rp 6.000.000,00
Status Pernikahan	Sudah Menikah
Kebangsaan	Indonesia

Menurut Adhi (2020), usia optimal bagi wanita untuk hamil adalah 20-35 tahun. Maka, bila penulis menargetkan kepada anak umur 7-12 tahun, diperkirakan target orangtua audiens berumur sekitar 27- 42 tahun. Lalu, peneliti menargetkan pada audiens dengan ekonomi kelas menengah yang sudah mapan secara ekonomi dengan pengeluaran sekitar Rp 1.200.000,00 - Rp 6.000.000,00 (Setiaji, 2021). Hal ini didukung melalui Bayu (2021), yang menjelaskan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pengeluaran tertinggi terdapat pada provinsi DKI Jakarta dengan rata-rata per kapita sekitar Rp2.250.000,00 setiap bulannya.

Letak geografis dari target audiens adalah:

Tabel 1.5 Tabel Geografis Target Sekunder

GEOGRAFIS	KETERANGAN
Provinsi	DKI Jakarta
Kota	Jakarta
Lingkungan	Pemukiman yang padat, jarak antarbangunan berimpitan, bahan bangunan semi permanen, memiliki akses jalan sempit, struktur bangunan yang buruk, dan terletak di dataran rendah.

Target audiens sekunder dari riset menyesuaikan dengan tempat tinggal target primer. Melihat dari UU 35 tahun 2014 pasal 26 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan juga tanggung jawab untuk merawat, mengasuh, mendidik, dan melindungi anak. Anak juga didefinisikan sebagai seseorang yang masih berudiah dibawah 18 tahun menurut UU 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 1. Maka, target geografis sekunder menyesuaikan dengan target primer di Jakarta karena masih berkewajiban untuk tinggal bersama.

Berikut adalah segmentasi berdasarkan psikografis, *behavioural*, dan *preferences* dari target audiens:

Tabel 1.6 Tabel Psikografis dan Behavioural Target Sekunder

SEGMENTASI	KETERANGAN
Psikografis	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua yang tidak memahami cara berkomunikasi yang baik kepada anak. • Orangtua yang ikut sertadalam pengajaran dan memperdulikan pendidikan anak.
<i>Behavioural</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua yang sibuk dengan pekerjaan dan sering meninggalkan anaknya bermain sendiri.

<i>Preferences</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua yang membiarkan anak untuk lebih mandiri.
--------------------	--

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari Tugas Akhir adalah merancang buku ilustrasi mengenai mitigasi bencana yang dapat mengedukasi anak-anak berumur 7-12 tahun di Jakarta.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan Tugas Akhir ini dibagi menjadi beberapa manfaat antara lain:

1. Penulis

Penulis dapat mengimplementasikan pembelajaran yang telah diperoleh selama masa studi perkuliahan dalam perancangan media informasi dari segi visual maupun konten yang sesuai bagi target audiens dengan membahas edukasi mitigasi bencana melalui Buku Ilustrasi mengenai Mitigasi Bencana pada anak umur 7-12 tahun di Jakarta.

2. Orang lain

Perancangan Tugas Akhir diharapkan dapat memberikan informasi dan mengajarkan target audiens untuk memahami dan menerapkan cara melindungi diri saat menghadapi bencana.

3. Universitas Multimedia Nusantara

Perancangan diharapkan dapat menjadi penuntun dan materi pembelajaran untuk mahasiswa lainnya yang akan menjalankan Tugas Akhir yang berhubungan dengan media dan topik yang serupa.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A